**STRATEGI KOMUNIKASI UNTUK MENGATASI MASALAH KOMUNIKASI KETIKA BERKOMUNIKASI DENGAN *NATIVE SPEAKER* BAHASA JEPANG**

**(Studi Kasus pada Mahasiswa Tingkat III Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau)**

**Sulis Setiawati\*Nana Rahayu\*\*Arza Aibonotika\*\*\***

**Email:** **sulissetiawati\_culis@yahoo.com** **082381813881**

**Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang**

***Abstract:*** *This research aims to find outthe communication strategies which Japanese learner’s use in face-to-face interactions with native speaker of Japanese. This research also aims to find out how native speaker to respond communication strategies use by the Japanese learner’s. The research objects were fifteen of Japanese education study program students in the sixth semester at University of Riau. This research used qualitative and analytical approach combined with quantitative analysis to count the frequency of communication strategies employed by the students. Research data (visual) were collected by recording the interview by students and native speaker.The latest taxonomy of communication strategies designed by Dörnyei (1995) were used to analyze the data. The result showed that students use three three types of communication strategies, namely achievement strategies, stalling or time-gaining strategies, and topic avoidance strategies. This research could be the basis for futher studies involving more subjects to ensure the generalizability of the results.*

***Key Words*:** *communication strategies, Japanese learner, achievement strategies*

**STRATEGI KOMUNIKASI UNTUK MENGATASI MASALAH KOMUNIKASI KETIKA BERKOMUNIKASI DENGAN *NATIVE SPEAKER* BAHASA JEPANG**

**(Studi Kasus pada Mahasiswa Tingkat III Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau)**

**Sulis Setiawati\*Nana Rahayu\*\*Arza Aibonotika\*\*\***

**Email:** **sulissetiawati\_culis@yahoo.com** **082381813881**

**Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang**

**Abstrak**: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang ketika berinteraksi secara langsung dengan *native speaker* bahasa Jepang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana *native speaker* merespon strategi yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang. Objek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau semester VI. Penelitian ini bersifat kualitatif analitik dengan beberapa perhitungan sederhana yang menunjukkan frekuensi penggunaan strategi komunikasi. Data penelitian diambil dengan cara merekam interview mahasiswa dengan *native speaker*. Teori yang digunakan dalam menganalisis data penelitian adalah taksonomi strategi komunikasi yang dibuat Dörnyei (1995). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan tiga jenis strategi komunikasi, yaitu strategi pencapaian, strategi pemanfaatan waktu dan strategi penghindaran. Penelitian dengan jumlah lebih besar perlu dilakukan agar hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan.

**Kata kunci:** strategi komunikasi, pembelajar bahasa Jepang, strategi pencapaian

**PENDAHULUAN**

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia.Berdasarkan survei *The Japan Foundation* tahun 2012*,* Indonesia menduduki peringkat kedua dari seluruh negara dalam jumlah orang yang mempelajari bahasa Jepang terbanyak di dunia setelah Cina. Jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia pada tahun 2012 tercatat sebanyak 872.411 orang, atau mengalami peningkatan sebesar 21.8 % dibandingkan pada tahun 2009 lalu yaitu 716.353 orang. Hal ini menunjukkan tingginya minat warga Indonesia dalam mempelajari bahasa Jepang.

Pada hakikatnya tujuan mempelajari bahasa asing adalah mampu berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut. Begitu juga dengan bahasa Jepang, tujuan akhir pembelajaran bahasa Jepang bukanlah untuk menghafalkan kosakata, kanji, dan tata bahasa, melainkan untuk dapat menggunakannya sebagai salah satu bentuk komunikasi lisan maupun tulisan dalam kehidupan nyata. Akan tetapi, ada kalanya dalam berkomunikasi, kita secara tidak terduga mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada petutur. Sekalipun komunikasi tersebut dilakukan dalam bahasa yang sudah benar-benar kita kuasai, masalah dalam berkomunikasi dapat hadir kapan saja, apakah itu terkait dengan kurangnya pengetahuan mengenai pesan yang ingin kita sampaikan, ketiadaan suatu leksikon dalam *repertoire* kita, atau terkait dengan faktor psikologis saat komunikasi berlangsung.

Permasalahan mengenai ketiadaan suatu leksikon dalam *repertoire* seseorang juga disampaikan oleh Tarone (1981).Ia menyatakan bahwa tidak seorang pun dapat menguasai seluruh leksikon bahasa aslinya. Pernyataan Tarone mengindikasikan bahwa penutur asli pun dapat saja mengalami kendala dalam menyampaikan pesan kepada petuturnya. Paparan tersebut mengandung implikasi bahwa ketika kita menggunakan bahasa yang belum benar-benar dikuasai (bahasa kedua atau bahasa asing) masalah komunikasi akan menjadi lebih rumit. Seorang pembelajar bahasa kedua atau bahasa asing dengan sendirinya mengalami kesulitan yang lebih besar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa sasaran yang sedang dipelajarinya.Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, yang berarti pesan disampaikan dengan jelas sesuai dengan konteks dan dapat diinterpretasikan dengan benar, seseorang perlu memiliki kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif memiliki peran sangat penting dalam hal bagaimana kita menyampaikan dan memahami pesan dalam suatu interaksi, baik dalam bahasa pertama, kedua atau bahasa asing. Kompetensi ini memungkinkan seorang penutur mampu berkomunikasi dengan benar secara gramatikal dan sesuai dengan konteks tujuan sehingga pesannya dapat dipahami oleh petuturnya.

Menurut Ghazali (2010) pembelajar bahasa kedua seringkali dihadapkan pada keharusan untuk berkomunikasi ketika pembelajar belum menguasai bahasa target dengan sempurna. Maka, agar pembelajar dapat menyampaikan maksudnya kepada orang lain, pembelajar menggunakan trik-trik komunikasi tertentu untuk mengatasi kekurangan-kekurangan pada kemampuan bahasa. Hal ini dirasakan oleh pembelajar bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, khususnya ketika berkomunikasi dengan penutur asli (*native speaker)* bahasa Jepang.Dalam berkomunikasi dengan mahasiswa, *native speaker* menggunakan bahasa Jepang sebagai alat komunikasinya.

Ketika berkomunikasi dalam bahasa asing, pembelajar yang telah melewati penguasaan kaidah-kaidah kebahasaan, mereka akan berupaya dengan berbagai cara agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh kawan tuturnya. Akan tetapi, ketika berkomunikasi menggunakan bahasa asing, proses komunikasi tidak selalu dapat berjalan dengan lancar. Misalnya, mahasiswa mengalami masalah pada saat berkomunikasi karena keterbatasan kosakata dan pemahaman tata bahasa yang masih minim.

Menurut Bialystok dalam Ardiana (2011) strategi komunikasi merupakan suatu teknik sistemik yang digunakan untuk mengatasi kesulitan atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Dengan demikian, strategi komunikasi sangat dibutuhkan bagi pembelajar bahasa asing khususnya pembelajar bahasa Jepang untuk mengatasi masalah komunikasi ketika berkomunikasi dengan *native speaker*, agar pesan yang akan disampaikan dapat dipahami. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai strategi komunikasi pada pembelajar bahasa Jepang di Universitas Riau ketika berkomunikasi dengan *native speaker* bahasa Jepang.

Tujuan dari membahas permasalahan ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa Jepang Universitas Riau ketika mengalami kesulitan berkomunikasi dengan *native speaker* dan untuk mengetahui bagaimana *native speaker* merespon strategi yang digunakan oleh mahasiswa.

Secara teoritis, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai penggunaan strategi komunikasi oleh mahasiswa dalam mengatasi masalah komunikasi ketika berkomunikasi dengan *native speaker* bahasa Jepang. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa lain sebagai contoh strategi yang dapat digunakan ketika menemui masalah komunikasi, kususnya dengan *native speaker.* Percontohan ini diharapkan dapat memotivasi sekaligus memberikan gambaran nyata kepada seluruh pembelajar bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau mengenai pentingnya mengetahui cara alternatif untuk menjadikan tuturan mereka terdengar lancar.

**METODE PENELITIAN**

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif bersifat eksploratif, karena dirancang untuk memperoleh informasi apa adanya mengenai status gejala pada saat penelitian dilakukan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu peneliti hanya sebagi pengamat tidak terlibat dalam penelitian (Mahsun,2009).

Data yang akan dijadikan sebagai bahan analisis akan dikumpulkan melalui rekaman video yang akan diperoleh melalui *role play* dalam bentuk *interview* antara mahasiswa dan *native speaker* bahasa Jepang. Topik interview yang akan dijadikan topik pembicaraan terdiri dari tiga topik yaitu tentang kampus, kegiatan waktu luang dan tentang keluarga. Mahasiswa dan *native speaker* diberi waktu 7-9 menit untuk berdialog. Data yang telah diperoleh akan ditranskripsikan terlebih dahulu ke dalam bahasa tulis kemudian melakukan identifikasi ujaran-ujaran pada percakapan untuk melihat apakah ujaran itu termasuk salah strategi komunikasi atau tidak. Teori yang akan digunakan untuk menganalisis data adalah taksonomi strategi komunikasi Dőrnyei (1995).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ketika mahasiswa menghadapi situasi yang mengharuskan berkomunikasi secara langsung dengan *native speaker* mahasiswa mengalami berbagai hambatan atau masalah komunikasi.Hambatan ini terkait dengan elemen bahasa, misalnya karena keterbatasan kosakata yang dimiliki mahasiswa. Untuk mengatasi kekurangan tersebut mahasiswa menggunakan trik-trik komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh *native speaker.* Trik-trik tersebut disebut ‘strategi komunikasi’. Tarone, Cohen dan Dumas (1983) mengatakan bahwa cara pembelajar mengatasi masalah ketika berkomunikasi dalam bahasa sasaran (BS) dinamakan sebagai “strategi komunikasi”. Menurut mereka, pembelajar cenderung menggunakan strategi komunikasi untuk mengatasi masalah serta kekurangan yang mereka hadapi ketika menyampaikan pesan dalam bahasa sasaran.

Salah satu contoh strategi yang digunakan mahasiswa yang penulis temukan dilapangan adalah strategi menggunakan gesture dan beralih kode. Contohnya, mahasiswa mengalami kesulitan mendeskripsikan suatu bentuk benda kepada *native speaker*, mahasiswa mengatakan 形はこれ (*katachi wa kore*)… “bentukanya...”(sambil melingkarkantangan).Contoh Strategi lainnya, mahasiswa ingin mengatakan 暇な時何をしますか (*free time nani o shimasu ka)“*apa yang kamu lakukan di waktu luang?”tapi karena kesulitan mengungkapkan maksudnya dalam bahasa sasaran (bahasa Jepang) mahasiswa mengatakan “*free time* 何をしますか” (*free time nani o shimasu ka*). Dalam kasus ini mahasiswa menggunakan kata dari bahasa ketiga (B3) dengan pengucapan B3 ketika berbicara dengan bahasa kedua (B2), yaitu mahasiswa beralih menggunakan bahasa Inggris untuk mengungkapkan kata yang dimaksud agar dapat mempertahankan tujuan komunikasi.Menurut Dörnyei (1995) strategi ini disebut strategi alih kode (*code switching*).

Dari kedua contoh di atas, dapat dilihat upaya mahasiswa berkomunikasi dengan *native speaker*, meskipun belum menguasai bahasa target (bahasa Jepang) dengan sempurna. Dengan demikian, strategi komunikasi dapat membantu mahasiswa tetap berada dalam percakapan ketika berkomunikasi dengan *native speaker* meskipun masalah muncul ketika komunikasi berlangsung. Masalah yang muncul dalam komunikasi bisa saja menyebabkan kesalahpahaman antara penutur dan petutur. Menurut (Grosz 1979; Hobbs & Robinson 1978; Labov & Fanshel 1977; Marlos 1981) dalam Lee (2002:) ketika interaksi percakapan pembelajar bahasa asing dengan penutur aslimenghadapi masalah komunikasi maka masalah tersebut harus dinegosiasikan untuk mendapatkan kemudahan.O’Malley dan Chamot (1990) dalam Wiwin (2011:24) menambahkan bahwa strategi komunikasi penting dalam menegosiasikan makna ketika kaidah struktur linguistis maupun kaidah sosiolinguistis tidak dimiliki bersama oleh pembelajar bahasa kedua dan penutur asli (Yani, 2007). Mitchell dan Myles (1998) juga menyatakan bahwa strategi komunikasi dianggap memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa kedua dan pengguna strategi yang baik dianggap dapat memaksimalkan kesempatan belajarnya.

Berdasarkan kasus di atas penulis merujuk pada taksonomi strategi komunikasi yang ditulis oleh Dőrnyei (1995) untuk menganalisis strategi-strategi yang muncul pada data penelitian. Dőrnyei mengklasifikasikan strategi komunikasi menjadi tiga bagian umum yaitu strategi pencapaian (*achievement strategy*), strategi penghindaran (*avoidance strategy*) dan strategi mengulur-ulur waktu (*time-gaining*). Strategi pencapaian terdiri dari *circumlocution* (strategi keterangan yang memutar atau tidak langsung), *approximation*(strategi pendekatan makana semantik), *use of all-purpose words* (strategi penggunaan kata serbaguna), *word-coinage* (strategi penciptaan kata baru), *use of non-linguistic means* (strategi penggunaan sarana non-linguistik), *literal translation* (strategi penerjemahan harfiah), *foreignizing* (strategi penyerapan kata asing)*, code switching* (strategi alih kode), *appeal for help* dan (strategi meminta bantuan). Strategi penghindaran terdiri dari *message abandonment* (strategi keterputusan pesan), dan *topic avoidance* (strategi menghindari topik).Strategi strategi mengulur-ulur waktu (*time-gaining*) merupakan strategi untuk mengisi jeda dan mendapatkan waktu berpikir.

Strategi penggunaan sarana non-linguistik berupa gerak tubuh seperti gesture yang dilakukan oleh mahasiswa bahasa Jepang yaitu mencontohkan objek sasaran (menggambarkan bentukanya menggunakan tangan) merupakan strategi yang dapat membantu mahasiswa mengatasi masalah komunikasinya sehingga dapat tercapai pesan yang ingin dikomunikasikan.Strategi ini digunakan untuk mengiringi ujaran secara verbal. Hal ini sesuai dengan pendapat Ellis dalam Eva Ardiana(2011) yaitu penggunaan strategi verbal dan non-verbal yang digunakan oleh penutur untuk menutupi kekurangan dalam komunikasi karena keterbatasan keadaan dan untuk memperkuat daya guna atau keefektifan komunikasi. Komunikasi melibatkan tidak hanya proses verbal yang berupa kata, frase atau kalimat yang diucapkan dan didengar, tetapi juga proses non-verbal. Proses nonverbal meliputi isyarat ekspresi wajah, kontak mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan dan sebagainya (Mulyana, 2004). Chaer dan Agustina (1995) juga menyatakan bahwa alat komunikasi terbagi dua yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan alat bukan bahasa, seperti bunyi peluit, cahaya (lampu, api), semafor; dan termasuk juga alat komunikasi dalam masyarakat hewan .

Selain itu strategi alih kode yang dilakukan oleh mahasiswa dengan menggunakan bahasa Inggris juga merupakan salah satu cara untuk mengatasi hambatan dalam berkomunikasi. Kedua strategi tersebut dilakukan mahasiswa untuk mengatasi kekurangan pada masalah bahasa agar tetap dapat berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan definisi strategi yang diungkapkan oleh Tarone (1983), yang mendefinisikan strategi komunikasi sebagai berikut: (1) strategi komunikasi adalah upaya pembelajar secara sistematis untuk mengekspresikan arti dalam bahasa target ketika ia tidak dapat membentuk atau memilih kaidah bahasa target dengan tepat, (2) strategi komunikasi adalah upaya sadar pembelajar untuk mengomunikasikan pikirannya ketika tata bahasa (*interlanguage*) tidak memadai untuk menyampaikan pikiran tersebut.

**SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

**Simpulan**

Dari paparan bentuk strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa berusaha mengatasi masalah komunikasinya dengan cara menggunakan strategi komunikasi. Mahasiswa berupaya untuk megekspresikan pesan atau idenya ketika dihadapkan pada kesulitan komunikasi karena belum sempurnanya penguasaan bahasa Jepang.

**Rekomendasi**

Dengan jumlah objek penelitian yang masih kecil, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi atau diterapkan pada konteks yang lebih luas.Untuk itu, penelitian yang lebih mendalam dengan jumlah objek penelitian yang lebih besar perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang dapat digeneralisasikan.Penelitian mengenai korelasi antara strategi komunikasi dengan tingkat profisiensi pembelajar belum banyak dilakukan di Indonesia.Hal ini membuka peluang peneliti, khususnya dibidang pembelajaran bahasa kedua, untuk melakukan penelitian mengenai korelasi keduanya dalam konteks kelas.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari jurnal ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya jika dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada: Nana Rahayu *sensei* selaku dosen pembimbing I dan Arza Aibonotika *sensei* selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus dosen pembimbing IIyang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan skripsi ini. Selanjutnya, seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan. Untuk keluarga tercinta yang selalu mendoakan kesuksesan penulis. Terakhir semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satupersatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bialystok, Ellen. 1990. *Communicatin strategies: A psycological Analysis of Second Language Use*. Cambridge: Basil Blackwell. Dalam Eva Ardiana Indriani, *Strategi komunikasi Mahasiswa Asing dan Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Mahasiswa Program Darmasiswa Undip Tahun 2010/2011)*. Jurnal Parole Vol.2.No.1

Dőrnyei, Z. 1995. *On the Teachibility of Communication Strategies*.*TESOL*

*Quarterly* 29(1), p.55-84. (Online) <http://www.zoltandornyei.co.uk/uploads/1995-dornyei-tq.pdf>(diakses 2 maret 2014)

Ghazali, Syukur, A. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif. Bandung*: PT.Refika Aditama.

Japan Foundation. 2012 (Online). <http://www.jpf.go.jp/j/japanese/survey/result/survey12.html#report04> (diakses 18 januari 2014).

Sri Prameswari Indriwardhani. 2012. *Strategi Komunikasi Mahasiswa Bahasa Jerman Fakultas Sastra UM pada Mata Kuliah Konversation.Jurnal Bahasa dan Seni* 40 (2). p.235-245. <http://sastra.um.ac.id> (diakses 29 januari 2012)

Tarone, Elaine. 1983. *Some Thoughts on the Notion of Communication Strategy*. *TESOL Quarterly* 15(3). p.285-295 (Online) <https://apps.cla.umn.edu> (diakses 02 februari 2014)

Tarone, Cohen, dan Dumas. 1983. *A Closer Look at Some Interlanguage*

*Terminology:* A Framework for Communication Strategies (Online)

<http://eric.ed.gov/?id=ED125313>(diakses 18 februari 2014)